

PENDAMPINGAN SISWA SMK PALAPA MOJOKERTO DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SEBAGAI BENTUK DIMENSI KREATIF DALAM PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)

Rani Jayanti¹, Tri Ratna Rinayuhani², Cahyo Hasanudin³

¹Universitas Islam Majapahit. Email: ranijayanti@unim.ac.id

²Universitas Islam Majapahit. Email: triratnarinayuhani@unim.ac.id

³IKIP PGRI Bojonegoro. Email: cahyo.hasanudin@ikipgribojonegoro.ac.id

ABSTRACT

PKM activity has a background in the creative dimensions of the Pancasila Student Profile strengthening project (P5), which is a phase where you can find out the abilities and needs of students in accordance with learning objectives. Speaking skills with creative dimensions P5 are used as an increase in creative education in speaking skills which can be contributed when speaking. In speaking, one must pay attention to skills, ideas, ideas, actions and flexibility of thinking to develop the abilities possessed by each student. The purpose of the activity is to increase the creative dimensions of students in speaking skills which can understand the topics to be discussed according to the abilities and contexts of each student. The method of implementing this activity uses the lecture method. The results of the activities in this service, students produce original ideas and have flexibility of thinking in finding alternative problems.

Keywords: *Speaking skill, P5, creative dimension*

ABSTRAK

Kegiatan PKM ini memiliki latar belakang dimensi kreatif proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang merupakan fase dimana dapat mengetahui kemampuan dan kebutuhan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keterampilan berbicara dengan dimensi kreatif P5 digunakan sebagai peningkatan pendidikan kreatif dalam kecakapan berbicara yang mana dapat dikontribusikan saat berbicara. Dalam berbicara harus memperhatikan keterampilan, ide, gagasan, tindakan dan keluwesan berfikir untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Tujuan kegiatan untuk peningkatan dimensi kreatif peserta didik dalam keterampilan berbicara yang mana dapat memahami topik yang akan dibicarakan sesuai kemampuan dan konteks yang dimiliki setiap peserta didik. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode ceramah. Hasil kegiatan dalam pengabdian ini peserta didik menghasilkan gagasan yang orisinal dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif permasalahan.

Kata Kunci: *Keterampilan berbicara, P5, dimensi kreatif*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara bagi manusia hal yang wajar yang mana sebagai suatu alat komunikasi. Jika berbicara merupakan komunikasi maka di dalamnya ada sebuah ide, gagasan yang dapat ditransfer untuk mengubah sesuatu tujuan dari setiap individu. Arsjad (2005). Berbicara merupakan kegiatan yang komunikatif dan efektif untuk sebuah

kelompok. Yang mana semua bisa berjalan dengan berbicara jika manusia tidak berbicara maka banyak menimbulkan suatu ketidakjelasan dalam sebuah kegiatan. Manusia sering mengatakan bahwa berbicara seperti intan permata yang mana tanpa berbicara maka tidak akan ada perkembangan yang jelas dalam dunia komunikasi. Sebab, dalam berbicara memiliki kekuatan yang mana kata-kata yang diproduksi dapat mempengaruhi orang dikelilinginya.

Suatu kelompok atau komunitas bisa menjadikan berbicara suatu topik yang akan dijadikan sebuah inspirasi jika manusia yang berbicara tersebut memiliki hal positif yang dapat dibicarakan. Keterampilan berbicara memiliki sistem maupun struktur agar penutur bisa menyampaikan kepada mitra tuturnya. Dengan memperhatikan sistem mitra tutur dapat memahami dari segi subjek, predikat dan objek (SPO) yang mana hal tersebut tidak mudah dipahami oleh mitra tutur. Jika hal tersebut sampai salah penempatan dapat membingungkan karena kata-kata yang dihasilkan juga akan salah.

Dalam lingkungan banyak sekali faktor pembentukan dalam keterampilan berbicara. Karena lingkungan menjadi sarana dalam belajar Bahasa tentunya berbicara yang mana manusia dapat berbicara lebih dari dua Bahasa. Banyak contoh yang bisa kita dapatkan disekitar lingkungan kita seperti, ibu orang Jawa menikah dengan bapak orang Sunda yang mana suami istri ini menetap di Jawa maka anak tersebut akan memiliki kemampuan berbicara dengan Bahasa Jawa sebagai bahasa utamanya dan bahasa Sunda sebagai bahasa keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam proses berbahasa dan berbicara.

Berbicara tentunya harus ada dua orang atau lebih yang mana yang memiliki pengetahuan bersama. Berbicara biasanya digunakan untuk kebutuhan seseorang terhadap orang lain. Gusnayetti (2021). Jika dikaitkan dengan era pembelajaran sekarang tentang dimensi kreatif penguatan profil pelajar Pancasila dapat dijadikan penanaman karakter sesuai dengan konteks yang dibicarakan agar sesuai dengan profil Pancasila.

Ketika pembicara berbicara dapat juga profil pelajar Pancasila menjadi pondasi karena berkaitan dengan jati diri, ideologi serta faktor eksternal dengan konteks lingkungan yang mana sekarang kita berada di era abad ke 21. Para peserta didik dapat memiliki kecakapan dalam berbicara agar menjadi manusia yang produktif, unggul dan kreatif.

Dari cara berbicara seseorang kita bisa memahami karakter seseorang. Oleh sebab itu kemampuan berbicara menjadi salah satu bagian yang penting dalam mengembangkan karakter seorang siswa. Kemampuan berbicara yang baik membutuhkan kemampuan-kemampuan tertentu agar lawan berbicara memahami apa tujuan kita melakukan komunikasi tersebut. Sebagai pembicara kita harus memahami konteks dan esensi utama dari topik yang kita sampaikan. Sebagai pembicara kita juga harus memahami siapa audien kita dan bagaimana lingkungan sekitar kita. Tarigan (2008)

Keterampilan berbicara menjadi penting dalam membangun karakter pelajar. Meier (2003). Masyarakat secara umum masih memandang bahwa kemampuan seseorang berbicara menunjukkan tingkat budaya dan pendidikan yang tinggi. Oleh sebab itu dalam hal ini, seorang siswa yang dibentuk sebagai kaum terpelajar harus mampu menunjukkan

karakter-karakter tersebut baik dilingkungan terkecilnya seperti keluarga maupun di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Karakter-karakter ini seyogyanya bisa tumbuh secara beriringan dengan nilai-nilai akademik yang dicapainya dalam lingkungan sekolahnya. Bila karakter muncul secara beriringan dengan nilai-nilai akademiknya maka pendidikan yang telah dicanangkan menunjukkan keberhasilan yang signifikan.

Keberhasilan sebuah bangsa seringkali dilihat berdasarkan indikator pendidikan yang baik secara pemikiran, verbal dan tingkah laku. Konsep membangun karakter pelajar pancasila diciptakan untuk mencapai indeks manusia yang berpendidikan sehingga dapat bersaing dikancah global. Maka dalam hal ini apabila nilai-nilai akademis telah dapat dicapai melalui aktivitas belajar dikelas maka kemampuan verbal yang menjadi fokus program pendampingan ini bisa dilakukan melalui pengayaan diluar jam belajar peserta didik.

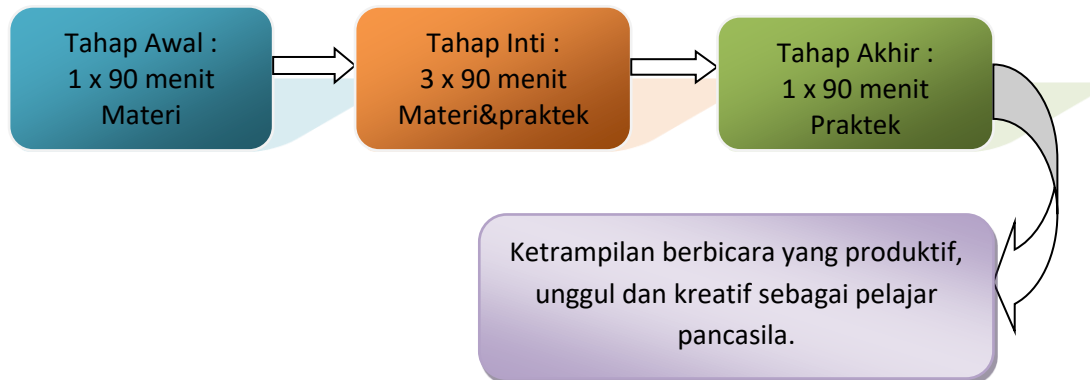
Siswa sebagai kaum terdidik juga harus mampu memiliki keterampilan-keterampilan tersebut agar mampu memberikan kontribusi positif di lingkungan masyarakat secara umum. Husamah. (2014). Permasalahannya adalah sebagian siswa kita tidak memiliki ketrampilan berbicara yang baik untuk menunjukkan identitas karakter mereka sebagai pelajar Pancasila yang menunjukkan jati diri dan ideologi pelajar Indonesia yang produktif, unggul dan kreatif. Oleh sebab itu pendampingan ketrampilan berbicara guna pembentuk karakter pelajar pancasila yang produktif, unggul dan kreatif dipandang perlu untuk dilakukan dalam mengembang karakter tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Pendampingan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur untuk mencapai luaran yang ditargetkan. Pendampingan ini dilakukan selama 5x yang ditempuh dalam rentang waktu 1 bulan. Tahap awal dilakukan selama 1x tatap muka, tahap inti dilakukan selama 3x tatap muka dan tahap akhir dilakukan selama 1x tatap muka. Secara garis besar menurut Moleong (2007) tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pendampingan ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Tahap Awal : pada tahap ini para pemateri akan berusaha meningkatkan kepercayaan diri para peserta didik melalui materi-materi motivasi menjadi seorang pelajar yang penuh percaya diri namun sangat memahami norma-norma kemasyarakatan dan nilai-nilai kebangsaan. Proses ini dilakukan 1x tatap muka dengan durasi waktu 90 menit.
2. Tahap Inti : pada tahap ini para pemateri memberi berbagai materi tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara dengan memahami unsur-unsur dan bagian penting dari sebuah pembicaraan atau komunikasi. Pada tahapan ini juga diberikan esensi utama yang menunjukkan karakter pelajar pancasila melalui motivasi serta gambaran yang komprehensif. Pemberian materi ini juga akan disertai dengan pemberian contoh-contoh secara langsung dari para pemateri dengan menggunakan media video maupun gambaran-gambaran kartun yang mudah dipahami teman-teman peserta didik. Pada tahap ini sangat penting sehingga dilakukan melalui 3x tatap muka dengan durasi waktu 3 x 90 menit.

3. Tahap Akhir : pada tahap ini para peserta didik dianggap telah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk membangun karakter pelajar pancasila, sehingga pada tahap ini para peserta didik akan diminta secara langsung untuk mempraktekan kemampuan berbicaranya untuk menunjukkan dirinya sebagai pelajar pancasila. Meningkatnya kemampuan berbicara para peserta didik yang baik sehingga membantu membentuk karakter mereka sebagai pelajar pancasila yang mampu memecahkan masalah dan keluwesan berpikir akan menjadi target luaran program pendampingan ini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara bisa dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mengeluarkan pendapat atau menyampaikan pemikirannya melalui tindak tutur bahasa yang juga disertai dengan gerak tubuh maupun ekspresi yang dihasilkan dari wajah seseorang. Berbicara berarti tidak hanya sekedar mengeluarkan suara namun pesan utama dari aktivitas kita berbicara tersebut juga harus dapat dimaknai dengan utuh oleh lawan berbicara secara menyeluruh dengan memperhatikan anggota-anggota tubuh yang lain. Sebagai pembicara tentu saja memiliki tujuan utama pesannya tersampaikan dengan baik sehingga seorang pembicara perlu menata gerak tubuh maupun ekspresi wajah yang sesuai agar lawan bicara bisa menerima pesan dengan baik.

Ketrampilan berbicara pada setiap orang berbeda-beda kadar dan levelnya. Bisa jadi seseorang memiliki kemampuan berbicara sangat baik karena merupakan kemampuan yang secara alamiah dimilikinya. Namun, bisa jadi ketrampilan berbicara ini merupakan hasil dari pelatihan yang terus-menerus. Pada level rata-rata orang dewasa sekalipun belum tentu memiliki ketrampilan berbicara yang baik karena seringkali kemampuan berbicara ini berhubungan dengan sifat dasar seseorang. Misalnya saja secara umum telah diakui bahwa wanita memang lebih banyak bicara dibandingkan seorang laki-laki.

Ketrampilan berbicara seseorang selain berhubungan dengan sifat dasar sebenarnya sedikit banyak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Seseorang yang lebih banyak terlibat dalam dunia kerja yang profesional akan memiliki kemampuan berbicara yang terstruktur dengan baik. Seseorang yang banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat juga akan memiliki kemampuan berbicara dengan baik dan humanis. Begitu juga kemampuan berbicara seseorang dalam lingkungan akademik akan memunculkan kemampuan berbicara yang akademis.

Dalam konteks pendampingan ini kita tidak berbicara pada tataran ketrampilan berbicara secara umum namun lebih kepada kemampuan berbicara yang terstruktur yang bisa memunculkan karakter yang positif yaitu karakter pelajar Pancasila. Dimana berdasarkan kurikulum merdeka belajar para peserta didik ditingkat SD, SMP maupun SMA dibentuk tidak hanya menjadi pribadi yang memiliki kemampuan akademik yang baik namun juga karakter yang kuat dan positif melalui perwujudan konsep P5.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan menciptakan profil atau kompetensi tertentu pada para peserta didik. Sebagai landasan dasar, para peserta didik diharapkan memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sikap-sikap itu antara lain : beriman, berbhineka global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dalam P5 tersebut juga harus memperhatikan beberapa prinsip penting yaitu :

1. Holistik, bermakna bahwa dalam mempelajari sesuatu kita harus mempelajarinya secara utuh dan menyeluruh tidak sebagian.
2. Kontekstual, kegiatan pembelajaran harus dapat diwujudkan pada pengalaman yang nyata yang ada dalam lingkungan keseharian peserta didik
3. Berpusat pada peserta didik artinya peserta didik yang menjadi fokus utama dalam kegiatan belajar itu sendiri
4. Eksploratif, bahwa materi pembelajaran yang diberikan harus mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk merancang dan memaknai materi dengan lebih luas

Bila kita pahami dengan jeli konsep diatas, maka pendampingan kemampuan berbicara ini akan mampu menumbuhkan sikap-sikap beriman, berbhineka global, bernalar kritis dan kreatif. Dimana para pemateri dalam metode penyampaiannya akan memperhatikan 4 prinsip dasar diatas sehingga program pendampingan kemampuan berbicara ini selain mencapai target luarannya juga tidak lepas dari konsep P5.

Kemendikbud pada tahun 2020 telah membuat klusterisasi SMK untuk memaksimalkan penyerapan lulusan SMK di setiap daerah menjadi 3 kluster utama yaitu Wisata, Ekonomi dan Peta Jalan menteri perekonomian. Hal ini dipandang perlu agar lulusan SMK dapat berkompetisi dengan baik sesuai dengan karakter yang ada di setiap daerah. Klusterisasi SMK yang dilakukan kemendikbud pada tahun 2020 dimana SMK Palapa Mojokerto termasuk pada kluster peta jalan menteri perekonomian. Berdasarkan klusterisasi tersebut sasaran lulusan SMK Palapa Mojokerto siap bekerja di dunia industri maupun kesehatan, maka ketrampilan berbicara yang dibutuhkan sesuai dengan takaran bidang-bidang tersebut.

SMK Palapa Mojokerto ini terletak di daerah Mojoanyar tepatnya di Jalan Jabon KM 0,7 Gayaman Kabupaten Mojokerto. SMK Palapa Mojokerto terdiri dari 3 kejuruan yaitu: farmasi, teknik komputer jaringan dan teknik kendaraan ringan. Dengan rata-rata penerimaan siswa 20 peserta didik per tahun per jurusan. SMK PALAPA Mojokerto dibawah naungan Yayasan Bakri Adnan Zain sebagai pengelola pendidikan baik ditingkat TK, SD, SMK hingga Perguruan Tinggi adalah Yayasan yang cukup berpengalaman di bidang pendidikan.



Gambar 1. memberikan pengarahan kepada para siswa

Pelaksanaan program pendampingan keterampilan berbicara pada SMK Palapa Mojokerto hanya berfokus pada siswa kelas 10 disetiap jurusan. Siswa kelas 10 dipilih karena siswa angkatan inilah yang menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari IKM itu sendiri. Program pendampingan ini menyasar pada siswa kelas 10 juga dikarenakan siswa kelas 10 ini dianggap peserta didik awal yang ada ditingkatan sekolah menengah sehingga nantinya diharapkan selama masih berada pada tahapan sekolah menengah ini kemampuan berbicaranya akan tetap terasah hingga 3 tahun kedepan. Sehingga ketika siswa kelas 10 ini lulus nantinya akan menjadi lulusan yang telah memiliki kompetensi sebagai pelajar Pancasila.

Di atas telah dijelaskan bahwa ketrampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi sifat dasar alamiahnya maupun dikarenakan pelatihan maupun pengalaman. Namun dimensi ketrampilan berbicara seseorang sebenarnya dapat dipengaruhi oleh beberapa hal penting yaitu :

1. Bahasa (Kefasihan bahasa, volume dan tempo)
2. Kepercayaan Diri (Menjadi diri sendiri)
3. Gestur dan ekspresi wajah
4. Kostum (Penampilan)

Ketrampilan berbicara sangat berhubungan dengan kemampuan bahasa seseorang. Meski dua hal ini saling berkaitan erat namun bahasa sebenarnya adalah alat dari sebuah komunikasi. Bahasa sendiri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Seseorang yang meskipun bersal dari suku Jawa namun apabila sejak lahir atau tinggal disekitar suku Sunda maka bahasa utamanya menjadi bahasa Sunda. Inilah salah satu contoh yang menunjukkan bahwa lingkungan mempengaruhi perkembangan bahasa seseorang.

Pendampingan ketrampilan berbicara yang dilakukan di SMK Palapa Mojokerto ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai dasar pelatihannya. Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa nasional pengantar komunikasi di seluruh lingkungan formal. Maka dalam pendampingan ini, bahasa tidak dilihat sebagai sebuah kendala yang harus dijadikan bahan pelatihan meski sasaran peserta didik ditemukan dari beberapa suku. Sebagai pseserta didik dilingkungan formal dan akan bekerja secara formal dilingkungan formal, para pendamping melihat bahwa rata-rata kemampuan bahasa siswa sudah cukup baik.

Berdasarkan hal di atas maka yang perlu diberikan dalam pendampingan adalah bagaimana siswa memberikan kalimat-kalimat yang jelas dengan volume dan tempo yang sesuai. Pada saat pemberian materi sebagian besar siswa tidak memahami bahwa dimensi volume dan tempo menjadi penting dalam melakukan komunikasi. Sehingga melalui pelatihan ini para siswa telah mempelajari beberapa jenis tempo yang diperlukan dalam menyampaikan pesan yang baik.

Pada tahapan awal pendampingan mengenai dimensi bahasa ini, para pemateri juga memberikan contoh-contoh khusus yang sesuai dengan keseharian mereka. Seperti bagaimana ketika mereka berbicara dengan teman sebaya mereka dan perbedaannya ketika berbicara dengan guru maupun dengan orang tua mereka dilingkungan rumah maupun sosial mereka. Siswa juga diberikan pemahaman bahwa volume dan tempo yang tepat berhubungan dengan maksud penyampain pesan yang sesuai, misalnya apabila itu merupakan hal yang sangat penting maka diperlukan volume yang lebih tinggi namun dengan tempo yang lebih lambat agar lawan bicara dapat mengambil pesan yang disampaikan dengan benar.



Gambar 2. memberikan materi tentang kiat-kiat berbicara di depan umum

Pada tahapan ini siswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik namun juga sangat menyenangkan karena contoh-contoh yang diberikan sangat sesuai dengan keseharian mereka. Sehingga sangat melekat dan mudah dipahami oleh sebagian besar peserta didik yang mana contoh-contohnya adalah berupa pembicaraan ketika orang tua atau guru memberi nasehat dan atau ketika mereka berselisih dengan teman atau saudara mereka dirumah.

Dimensi berikutnya yang diberikan adalah materi tentang kepercayaan diri. Pada dimensi ini ditemukan banyak dari siswa SMK Palapa Mojokerto yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat rendah dalam kemampuan berbicara didepan khalayak umum. Bahkan sebagian besar siswa merasa berbicara di depan umum bukan menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari karena mereka masih berpersepsi bahwa kemampuan itu hanya dibutuhkan untuk orang-orang tertentu dengan pekerjaan tertentu pula yang memang mengharuskan mereka berlaku demikian.

Pada tahapan pemberian materi dimensi kepercayaan diri para pemateri lebih banyak mengajak siswa untuk menghargai diri mereka sendiri. Para pemateri banyak memberikan motivasi yang membangun untuk meningkatkan kepercayaan diri tersebut. Para siswa diajak lebih memahami dulu materi yang ingin mereka bicarakan dan hal ini

diperlukan tanpa harus menghafal seperti yang banyak siswa pikirkan namun lebih kepada pemahaman atas inti sari materi utama yang ingin disampaikan.

Dalam pelatihan ini pemateri banyak mengangkat tema-tema yang sesuai dengan dunia kekinian mereka. Contoh-contoh tersebut misalnya musik-musik yang sedang banyak siswa gemari saat ini atau hal-hal ringan namun sesuai dengan bidang studi mereka seperti digitalisasi maupun isu-isu kesehatan pasca endemi covid-19. Sebagian besar siswa merespon dengan positif apabila diajak berbicara tentang topik-topik yang sedang mereka senangi saat ini. Sehingga ketika membicarakan topik-topik tersebut siswa mulai terlihat sedikit meningkat kepercayaan dirinya.

Para pendamping kemudian mulai memberikan contoh-contoh yang terkait dengan nilai-nilai kebangsaan dan sosial masyarakat kita. Seperti mengajak siswa berpura-pura berbicara menyampaikan pendapat mereka berkenaan dengan perkembangan pembangunan desa mereka. Siswa juga coba diajak membicarakan topik keterlibatan mereka dalam membantu memberikan saran bagi kegiatan keagamaan di desa maupun disekolah.

Hal tersebut menunjukkan gambaran yang positif karena secara perlahan-lahan siswa mampu menunjukkan kepercayaan dirinya dengan baik. Pemberian topik yang terstruktur dari level yang mudah menjadi lebih sulit ternyata mampu memberikan siswa pemahaman pada siswa bahwa materi yang akan mereka bicarakan sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk percaya pada diri mereka sendiri. Memberikan trik untuk memahami intisari pada materi yang ingin mereka sampaikan juga memberikan keluwesan para siswa untuk berbicara sesuai pemahaman mereka. Para siswa menunjukkan kepercayaan diri yang meningkat cukup baik meskipun belum 100% terbangun dengan baik namun setidaknya siswa menunjukkan capaian luaran yang cukup yaitu mengembangkan kreativitas mereka dalam menyampaikan materi dan meningkatkan rasa percaya diri.



Gambar 3. Pendampingan siswa tentang berbicara

Dimensi ketiga yang disampaikan dalam pendampingan ini berikutnya adalah mengenai pentingnya gestur maupun ekspresi wajah dalam ketrampilan berbicara. Gestur yang dimaksud disini merujuk pada gerak tubuh seseorang ketika berbicara sedangkan ekspresi wajah yang dimaksud adalah mimik wajah. Dengan menggunakan media video dan gambar-gambar lucu para pemateri memberikan gambaran perubahan ekspresi wajah seseorang baik ketika marah, bahagia, sedih maupun sedang bingung.

Pemeteri juga menunjukkan beberapa model gerak tubuh yang menunjukkan seseorang sedang bertindak tegas, pengertian, bersahabat, menolak dan lain sebagainya.

Pada materi ini, siswa merasa telah memahami bahwa ekspresi wajah sangat mempengaruhi pesan dari sebuah komunikasi yang dibicarakan. tidak menyadari bahwa gerak tubuh mereka juga mempengaruhi sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah pembicaraan. Maka dalam pendampingan materi dimensi ini pemateri banyak membicarakan tentang beberapa gestur yang diperlukan bagi siswa dalam lingkungan formal untuk menunjukkan karakter mereka sebagai seseorang yang terdidik.

Para siswa dalam tahapan ini diajak secara bersama-sama melihat sebuah video dan gambar orang-orang yang sedang berbicara. Para siswa secara bersama-sama diajak menilai dari video dan gambar tersebut. Dari timbal balik yang cukup aktif dari setiap siswa menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik dengan dimensi gestur dan ekspresi wajah ini. Banyak muncul pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang menunjukkan tingkat pemahaman dan eksplorasi yang cukup besar dari para siswa.

Para siswa kemudian oleh para pemateri juga diajak mempraktekkan gestur dan ekspresi wajah didepan teman-teman mereka sendiri. Para siswa menunjukkan keberanian dalam memperagakan gestur dan ekspresi wajah tersebut. Secara perlahan namun pasti pada saat itu pemateri juga meminta siswa menyampaikan tentang topik-topik kebangsaan maupun sosial yang sedang berkembang saat ini dengan cara mereka sendiri. Hasil dari peragaan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki tata bahasa, volume dan tempo yang baik, namun dengan kepercayaan diri yang cukup sekaigus dengan gestur dan ekspresi yang cukup menarik.

Melalui meningkatnya kemampuan siswa berdasarkan 3 dimensi awal tersebut maka bagi pemateri pendampingan menjadi lebih mudah dalam menyampaikan dimensi terakhir dari ketrampilan berbicara yaitu kostum. Secara garis besar yang dimaksud dengan kostum disini bukan makna harfiahnya namun lebih kepada penampilan seseorang dalam menciptakan karakter yang ingin dia bangun di mata publik. Dalam hal ini seseorang harus bisa memahami dimana dia akan berbicara, topik apa yang akan dibicarakan serta dengan siapa dia akan berbicara.

Para siswa kelas 10 secara esensi dapat dengan baik yang dimaksud dengan dimensi kostum disini. Bahkan sebagian besar siswa telah mampu menghubungkan dengan sangat baik dimensi kostum ini dengan tempat berbicara, topik yang dibicarakan dan siapa lawan bicaranya. Meski demikian materi ini masih cukup diterima dengan antusias karena para siswa telah menunjukkan peningkatan ketrampilan berbicara yang cukup meningkat sehingga dimensi kostum ini menyempurnakan peningkatan ketrampilan mereka yang telah terbentuk sedemikian rupa selama 5 kali tatap muka dengan durasi 2000 menit berjalan cukup baik dan sangat efektif.

SIMPULAN

Dari program pendampingan ketrampilan berbicara di SMK Palapa Mojokerto menunjukkan hasil yang sangat positif. Sebagian siswa kelas 10 yang menjadi sasaran pelatihan ketrampilan berbicara ini menjadi lebih percaya diri dan lebih kreatif dalam memahami sebuah materi. Sebagian kecil peserta dengan sangat baik bisa menguasai

materi pembicaraan yang ingin disampaikan dengan baik dan menyampaikannya secara ringan, kreatif namun tetap berkarakter pelajar Pancasila. Sebagian lagi peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang baik namun masih belum bisa dengan baik menyampaikan materi dengan kreative dan sesuai kemampuan mereka. Program pendampingan ini secara garis besar dapat dinyatakan cukup berhasil dengan baik.ihan

Tahapan akhir dari pelatihan pendampingan ini mengajak siswa mempraktekkan secara keseluruhan ketrampilan berbicara mereka satu persatu. Para siswa menunjukkan ketrampilan berbicara yang cukup baik meski diberi penugasan materi yang sifatnya sedikit akademis. Meski demikian dari praktek tersebut terlihat ketrampilan berbicara siswa sebagian besar meningkat dibandingkan dengan hari pertama pendampingan dilakukan. Semoga kedepan, para siswa kelas 10 masih dapat menerapkan pelatihan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih banyak kami sampaikan terutama pada para siswa-siswa SMK Palapa Mojokerto kelas 10 yang dengan positif dan antusias menerima pendampingan ketrampilan berbicara ini dengan baik. Kepada Bapak Kepala Sekolah serta dewan guru SMK Palapa Mojokerto juga kami ucapkan banyak terimakasih atas kesediannya pada kami melakukan pengabdian melalui program pendampingan ketrampilan berbicara ini. Semoga anak-anak didik kita menjadi profil pelajar Pancasila yang berhasil di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsjad, Midar. (2005). *Pembinaan Kemampuan Berbicara bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Gusnayetti. (2021). Keterampilan Berbicara Dalam Bahasa Lisan Bagi Mahasiswa. *Ensiklopedia of Journal*, 07 (2), 206-213
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung.043: Penerbit AngkasA
- Meier, D. (2003). *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan, (Alih Bahasa, Astuti)*. Bandung: Kaifa
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face To Face, E-learning Offline-Online dan Mobile Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Moleong, Lexy, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdokarya. Bandung